

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini akan membahas mengenai pola asuh *single parent* dalam mendidik, melindungi dan mendisiplinkan anak. Hal ini menarik untuk diteliti karena anak merupakan salah satu tanggung jawab serta cerminan dari orang tua. Keluarga yang utuh didalamnya terdapat adanya seorang ayah, ibu dan anak. Putri (2018) dalam penelitiannya mengatakan beberapa anak dari seorang *single parent* ada yang mengalami gangguan mental, depresi serta memiliki perilaku yang negatif seperti merokok, narkoba dan minuman keras, alasan yang mendasari anak melakukan hal tersebut hanya untuk kesenangan sesaat agar lupa dengan masalah yang ada, anak juga tidak memikirkan masa depan yang dipikirkan hanyalah lepas dari keluarganya masing-masing (Putri, 2018). *Single parent* dapat menjadi beban tersendiri bagi seorang anak karena terdapat peran yang hilang dalam keluarga tersebut, maka untuk mencegah hal buruk yang dapat terjadi diperlukan pola asuh yang tepat untuk sang buah hati.

Keluarga yang utuh merupakan suatu hal yang didambakan oleh banyak orang. Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa suatu permasalahan bisa menyebabkan berakhirnya keutuhan rumah tangga yang telah dibina sehingga harus berujung pada perceraian. Selain perceraian, perpisahan keluarga juga dapat disebabkan oleh kematian salah satu pihak keluarga entah itu ibu maupun ayah yang di dalam masyarakat sering disebut dengan istilah *single parent*.

Single parent dapat dimaknai sebagai seorang ayah maupun seorang ibu yang berusaha mendidik, membimbing, melindungi dan membesarkan anak-anaknya secara sendirian tanpa bantuan maupun dukungan dari pasangannya. Seorang ibu ataupun ayah tunggal harus menjalankan peran ganda agar mencukupi kebutuhan jasmani maupun rohani di dalam keluarga itu sendiri. Layliyah (2013) mengatakan *single parent* dianggap mempunyai permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan dengan keluarga yang utuh, orang tua tunggal juga memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya serta harus

melaksanakan perencanaan yang matang dalam menjalankan peran ganda (Layliyah, 2013).

Kehilangan salah satu anggota keluarga akan menimbulkan suasana yang canggung, tetapi hal ini harus segera diatasi oleh anggota keluarga untuk menjaga keutuhan serta keharmonisan di dalam keluarga itu sendiri. Terdapat dampak-dampak yang timbul dari hilangnya salah satu anggota keluarga. Ekoriyanto (2019) anak dari keluarga *single parent* memiliki tingkat depresi yang tinggi, selain itu juga memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, orang tua yang bercerai juga dapat mempengaruhi anak menjadi tidak percaya diri dan takut menjalin kedekatan (*intimacy*) dengan lawan jenis.

Telah dilakukan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Layanan Kesehatan Nasional (NHS) Singapura, dampak perceraian cukup signifikan dan berlangsung lama. Dampak jangka panjang yang akan terjadi pada anak diantaranya adalah membuat anak menjadi lebih agresif, sedih terus menerus dan hampa. Saat penelitian, para peneliti mengajukan pertanyaan pada 1500 orang tentang pengalaman masa kecil yang kurang menyenangkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa perceraian merupakan faktor yang memberikan nuansa kelam pada masa kanak-kanak seseorang, bersama dengan sejumlah faktor lain seperti kekerasan rumah tangga atau ketergantungan narkoba (jqqosinbo, t.thn.).

Fitriyani dalam penelitiannya mengatakan selain perceraian, kematian juga membawa dampak tersendiri bagi anak. Anak-anak yang kehilangan orang tuanya karena kematian memiliki risiko dua kali lebih besar untuk melakukan bunuh diri karena mereka merasa tidak bisa hidup dan beradaptasi dengan keadaan kehilangan orang tua, selain itu anak juga memiliki risiko tinggi terkena depresi atau PTSD atau biasa disebut dengan Kelainan Stress Pasca Trauma. Selain kematian, perceraian juga membawa dampak buruk pada anak. Hutasoit (2018) mengatakan bahwa di Indonesia sendiri, angka perceraian tiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, dan menurut Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung, pasca reformasi politik di Indonesia, tingkat perceraian mengalami peningkatan yang signifikan, pada tahun 2016 angka perceraian mencapai 19,9% dari 1,8 juta peristiwa. Sementara pada data 2017, angkanya mencapai 18,8% dari 1,9 juta

peristiwa. Maka jika merujuk pada tahun 2017 terdapat 357 pasang keluarga yang melakukan perceraian pada tahun tersebut, didapat pula data jika yang melakukan perceraian kebanyakan adalah pasangan yang memiliki usia pernikahan sekitar 5 tahun dan perceraian dilakukan oleh pasangan yang berumur 35 tahun.

Tetapi tidak semua anak yang berada dalam pengasuhan *single parent* memiliki perilaku yang buruk. Dapat dilihat salah satu contoh yakni Raffi Ahmad, ia selama ini tumbuh dan diasuh oleh ibunya. Raffi Ahmad ditinggal meninggal oleh sang ayah ketika ia berada di bangku SMP dan berada jauh dari keluarga karena harus bekerja di Jakarta, tapi sepeninggalan ayahnya ia menjadi pribadi yang kuat, tidak mudah menyerah sampai akhirnya ia menjadi sosok yang sukses dan memiliki banyak usaha seperti yang dapat kita lihat di internet. Selain Raffi Ahmad, terdapat pula sosok anak yang berada dalam pengasuhan *single parent* karena perceraian dan memiliki perilaku yang baik serta menjadi sosok yang sukses yakni Sabian Tama anak dari Wishnutama. Ia tinggal dan berada dalam pengasuhan sang ayah, kini Sabian mempunyai usaha *production house* yang bergelut dalam bidang *entertainment*, sang ayah juga menyebutkan Sabian adalah anak yang mandiri dan multitalenta karena sang ayah selalu menanamkan kepada anak bahwa sebagai lelaki harus bisa mandiri dan mengerjakan segala sesuatu sendiri. Baik dan buruknya perilaku yang diterapkan oleh sang anak pada lingkungannya bergantung pada bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Terlepas dari semua permasalahan yang terjadi di keluarga, baik itu perceraian maupun kematian, semua orang tua pasti menginginkan hal yang terbaik untuk anaknya, mulai dari lingkungan tempat tinggal, pendidikan, sandang maupun papan. Keluarga memiliki berbagai macam fungsi yang harus dijalankan, antara lain mendidik anak, membimbing anak, melindungi anak dan masih banyak lagi. Di sini peneliti akan fokus membahas bagaimana seorang *single parent* dalam mendidik, melindungi dan mendisiplinkan anak.

Indra Syuhada (2016) mengatakan bahwa pada lingkungan keluarga manusia pertama kalinya diperkenalkan tentang bentuk interaksi antar anggota keluarga, belajar bekerja sama, saling membantu, juga belajar memperhatikan keinginan orang lain, sehingga anak pertama kali belajar memegang peranan

sebagai makhluk sosial melalui lembaga keluarga yang memiliki norma-norma dan kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain (Syuhada, 2016). Tri Wahyuti dan Leonita dalam penelitiannya mengatakan komunikasi menjadi bagian paling penting seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, dalam lingkungan kecil yakni keluarga anak dapat bercerita dan membuka diri kepada orang tua dan begitu pula sebaliknya. Hal semacam ini dapat dikatakan sebagai aktivitas sharing, yang berdampak positif pada hubungan baik antara orang tua dan anak serta hal ini tentu dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial anak di luar lingkungan keluarganya (Wahyuti & Syarief, 2016).

Penelitian Titin Suprihatin (2018) yang memiliki informan seorang laki-laki berusia 13 tahun dengan keadaan keluarga *single parent*. Orang tuanya telah bercerai dan saat ini subjek tinggal bersama Ibu dan Neneknya. Peneliti mencoba melihat perilaku subjek saat berada di lingkungan sekolah dan rumah. Di sekolah, subjek cenderung tidak memperhatikan pelajaran, sering menggoda teman lawan jenis, jika ada tugas maka subjek terbiasa mencontoh tugas dari teman lainnya. Apabila subjek ditegur oleh guru maka ia akan dengan berani menjawab dengan jawaban asal-asalan. Dalam bersosialisasi dengan teman, ia juga sering mengejek teman, membentak, berteriak, dan sering mengganggu teman lawan jenis. Subjek senang mencari perhatian guru, dan bila ditegur ia tidak merasa malu maupun merasa bersalah. Dalam mengerjakan sesuatu ia juga mudah menyerah jika mendapatkan kesulitan. Menurut guru Bimbingan Konseling di sekolahnya, subjek suka mengganggu teman, memanggil nama temannya dengan nama orangtuanya dan melakukan pelanggaran-pelanggaran seperti tidak memakai sepatu hitam, mengenakan seragam dikeluarkan, dan mencontek, serta ia jarang masuk sekolah dan selalu terlambat masuk. Didalam kelas, subjek dinilai guru sebagai pribadi yang usil, ramai, tidak memperhatikan pelajaran dan memiliki prestasi belajar yang jelek. Subjek seringkali merasa kesepian dan tidak mempunyai teman jika dirumah, ia juga mengharapkan bahwa ayah dan ibunya dapat bersama kembali agar ia merasa bahagia dan merasa mempunyai teman jika di rumah (Suprihatin, 2018).

Dari penelitian di atas, keadaan keluarga *single parent* dapat mengganggu psikologis anak dan dapat menimbulkan perilaku yang tidak diinginkan. Menurut

penelitian Heri Atlas dalam buku yang berjudul “*Single Parent dalam Menghadapi Perkembangan Anak*” tahun 1998 dalam Istianah, menyatakan bahwa tidak lengkapnya orang tua membuat anak semakin mengalami kesenjangan dalam menghadapi perkembangannya. Selanjutnya Heri menyatakan, bahwa anak yang berasal dari keluarga yang gagal lebih ekstrim dalam mengekspresikan perasaan, lebih penakut serta lebih sulit mengontrol jasmaninya daripada anak yang memiliki keluarga utuh (Istianah, 2010).

Kehilangan salah satu figur di dalam sebuah keluarga akan menimbulkan ketegangan dan dapat menimbulkan perasaan terpukul yang kemungkinan besar dapat menyebabkan adanya perubahan perilaku. Ketegangan-ketegangan yang muncul dari akibat lingkungan keluarga akan menunjukkan suatu konflik pada diri seorang anak. Sehingga pola asuh orang tua dalam mendidik, mendisiplinkan dan melindungi anak menjadi hal yang penting agar mencegah anak agar tidak merasakan dampak negative dari perpisahan orang tua yang terjadi. Agustiani (2009) mengatakan bahwa pengalaman-pengalaman yang didapat oleh anak dari interaksi dengan lingkungan adalah sesuatu yang berkembang dari pengalaman yang terus menerus didapat. Dasar- dasar maupun ajaran yang didapatkan oleh seorang individu yang ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak kelak akan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari (Agustiani, psikologi perkembangan: pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja, 2006) .

Terdapat satu faktor penting di dalam keluarga *single parent* dalam mendidik, melindungi dan mendisiplinkan anak yaitu tentang bagaimana orang tua menerapkan pola asuh kepada anak. Pola asuh juga merupakan salah satu cara dalam mendidik anak. Pola asuh adalah suatu cara atau metode yang diterapkan orang tua kepada anak agar anaknya tumbuh menjadi pribadi yang baik. Menurut Satria (2013) mendefinisikan pola pengasuhan adalah suatu cara, kebiasaan dan perilaku yang standar dalam proses pengasuhan terhadap anak dalam suatu lingkungan keluarga. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang

tua mendidik, membimbing, dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Prayoga, 2013).

Keluarga adalah lembaga pertama yang akan berinteraksi dengan anak, anak akan mencontoh dan menerapkan segala perilaku yang ada di dalam keluarga tersebut, hal yang dilakukan oleh anak merupakan cerminan dari bagaimana pola asuh serta cara orang tua membentuk konsep diri seorang anak.

Demikian pola asuh menjadi penting karena keluarga sebagai salah satu lembaga yang membentuk konsep diri seorang anak, dapat dilihat baik dari tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Saat ini yang menjadi persoalan adalah bagaimana pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Orang tua tunggal harus membesarkan anak mereka tanpa didampingi oleh pasangan tentu menjadi hal yang sulit untuk para *single parent*, mereka harus menerapkan pola asuh yang tepat untuk anak-anaknya, dan harus menjalankan peran ganda untuk menggantikan posisi pasangan yang telah meninggalkan. Pola asuh dan anak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Pengasuhan anak merupakan sebuah proses yang menunjukkan adanya interaksi terus menerus yang terjadi di antara orang tua dengan anak. Di dalam interaksi tersebut akan memberikan perubahan-perubahan baik untuk orang tua maupun untuk anak. Orang tua memiliki peran yang sangat signifikan untuk mempengaruhi anak dalam menyelesaikan segala tugas dalam perkembangannya, tidak hanya itu orang tua juga memiliki kendali yang penting dalam mendidik, mendisiplinkan, dan melindungi anak-anaknya.

Dalam sebuah keluarga orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan dasar. Orang tua memiliki hubungan yang kuat didalam pola asuh. Pola asuh, peran serta perawatan orang tua terhadap anak dengan penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya

merupakan faktor yang sangat penting untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik. Untuk menjadi pribadi yang baik dalam berperilaku dan bertutur kata anak mendapatkan pengetahuan melalui proses interaksi antar anggota keluarga dalam proses pengasuhan, dengan demikian baik buruknya, positif maupun negatifnya perilaku dari sang anak tergantung dari cara dan nilai yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya

Dikutip dari Zulaehah (2018) pola asuh selalu mengikuti dan berkembang sesuai dengan umur sang anak. Ketika anak berkembang dari usia dini, remaja hingga dewasa, mereka akan melalui berbagai rangkaian perkembangan yang penting di dalam semua tahapan dan dapat mempengaruhi semua aspek yang manusiawi. Aspek-aspek tersebut termasuk dalam aspek fisik, intelektualitas, emosional serta sosialnya. Banyak kemampuan yang diperoleh anak selama masa usia dini yang pada dasarnya bergantung pada kualitas interaksi anak dengan orang tua mereka. Pada sebagian besar kehidupannya, anak berada di bawah pengaruh kuat orang tuanya. Anak akan mengembangkan konsep dalam pikiran dengan menyaksikan atau mengamati perilaku orang tua (Zulaehah, 2018).

Anak seharusnya tumbuh dan berkembang sehingga menjadi matang secara emosional dan intelektual. Orang tua jangan hanya berfokus pada karier yang ingin dicapai atau hanya mempedulikan dirinya sendiri, namun orang tua harus mengingat tugasnya untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada anaknya.

Pola asuh mulai diterapkan sejak anak lahir dan disesuaikan dengan usia serta tahap perkembangan anak. Nurfa Abdullah (2015) mengatakan bahwa pada anak usia 10-12 tahun, usia tersebut merupakan usia anak yang memiliki berbagai karakteristik perkembangan seperti: perkembangan kognitif, moral sosial dan biologis. Perkembangan dalam kognitif menjadikan anak mulai berpikir rasional tentang banyak hal, termasuk semua hal yang terjadi dan berkaitan dengan dirinya, pengetahuan individu tentang diri, perpaduan antara perasaan, sikap, dan persepsi bawah sadar ataupun secara sadar (Abdullah, 2015).

Melalui proses belajar baik dalam bentuk formal maupun informal dimulai sejak masa kanak-kanak hingga dewasa serta interaksi yang terjadi saat itu akan menjadikan anak sebagai pribadi yang baik. Lingkungan, pengalaman dan pola

asuh orang tua akan menuntun anak untuk berada di lingkungan masyarakat dengan sikap yang baik. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Oleh sebab itu, seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, atau pun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai perilaku yang negatif. Hal ini disebabkan sikap orang tua yang misalnya: suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah-marah, dan sebagainya, dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan atau pun kebodohan dirinya. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dia alami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah anak menjadi pribadi yang menyenangkan dan bersikap baik dalam lingkungan.

Pola asuh orang tua dimaksudkan sebagai upaya orang tua dalam meletakkan dasar-dasar pengetahuan anak dan membantu mengembangkannya sehingga anak berperilaku baik dan berhasil kelak menjadi orang yang sukses. Namun demikian, banyak orang tua yang gagal mengasuh anak-anaknya karena tidak tahu pendekatan yang harus dilakukan dalam menghadapi anak. Pola tingkah laku dan sugesti orang tua dapat mencetak pola yang hampir sama pada anak. Oleh karena itu, tradisi, kebiasaan dan sikap hidup sehari-hari, cara berpikir keluarga sangat besar pengaruhnya dalam proses pembentukan tingkah laku dan sikap anggota keluarga terutama anak. Pelaksanaan pendidikan keluarga harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak tak terkecuali di dalam mendidik emosi anak. Pendidik (orang tua) juga harus memiliki pemahaman tentang perkembangan emosi anak karena anak memiliki ciri khas sendiri dalam perkembangannya.

Orang tua juga harus mengerti mana pola asuh yang tepat dan tidak untuk buah hatinya. Untuk membentuk pola asuh yang tepat, idealnya dalam sebuah keluarga harus terdapat seorang ayah dan seorang ibu, sehingga kelak keduanya akan berkolaborasi untuk menentukan pola asuh mana yang baik diterapkan untuk buah hati mereka. Orang tua harus menimbang serta memikirkan dengan baik mana

pola asuh yang tepat karena hal tersebut akan mempengaruhi anak mereka untuk membentuk konsep diri yang baik.

Single parent dalam kehidupannya sudah memikul kewajiban yang berat karena memiliki peran ganda untuk keluarganya, baik memenuhi kebutuhan keluarga dalam hal jasmani maupun rohani. Tidak dapat dipungkiri juga bila orang tua tunggal memiliki *struggle* untuk mendidik anak-anaknya. Dikutip dari orami parenting, tingkat stress yang dialami oleh *single parent* menjadi dua kali lipat, stress dapat dipicu oleh lingkungan pekerjaan, oleh perilaku anak yang tidak baik, maupun seringkali ditemui bahwa mereka merasa akan menjadi orang tua yang gagal dalam membimbing anak-anaknya (Orami, 2017). Sehingga dalam lingkup pola asuh harusnya *single parent* dapat bersikap bijak, dan menentukan mana pola asuh yang baik untuk buah hatinya, mengingat pola asuh merupakan hal yang krusial untuk membentuk konsep diri seorang anak.

Bagas Dharma (2018) mengatakan bahwa terdapat pepatah yang mengatakan “*children see, children do*”. Anak memang menjadi peniru handal untuk segala hal, khususnya suatu perilaku yang dilihatnya dari orang dewasa. Anak bisa sangat cepat mengikuti apa yang orang lain lakukan dan katakan. Seperti halnya, ketika orang tua ingin menyuruh sang anak untuk bersikap sopan, berbicara santun dan lembut atau perilaku positif lainnya, maka orang tua harus mempraktikkan hal tersebut lebih dahulu (Setyanto, 2018). Di dalam ilmu komunikasi sendiri pola asuh sering dikaitkan dengan *attachment theory* yang dikemukakan oleh John Bowlby, di dalam teori tersebut dihadirkan beberapa *style* kelekatan yang dapat dikaitkan dengan pola asuh orang tua dalam mendidik, melindungi dan mendisiplinkan anak.

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, bahwa erat sekali kaitannya antara pola asuh orang tua dalam mendidik, membimbing dan melindungi anak. Sebagaimana orang tua harus memiliki pola asuh yang tepat dan mengikuti perkembangan usia anak. Orang tua tunggal menjadi satu-satunya pembimbing, pendidik untuk buah hati yang dilakukan seorang diri tanpa adanya bantuan dari pasangan tidaklah menjadi hal yang mudah. Sehingga menjadi menarik untuk diteliti bagi penulis,

untuk mengetahui bagaimana pola asuh *single parent* dalam mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh *single parent* dalam mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh *single parent* dalam mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat memberikan kegunaan secara teoritis. Kegunaan secara teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan terutama dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya pada komunikasi keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan kegunaan secara praktis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi utamanya pada orang tua yang dalam mengkomunikasikan pola asuh pada anak.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai teori yang relevan sebagai acuan penelitian untuk mengetahui pola asuh *single parent* dalam membangun konsep diri anak.

1.5.1 Studi Terdahulu

Sebelumnya penelitian serupa telah beberapa kali dilakukan dengan faktor dan variable yang berbeda. Peneliti mengambil empat contoh penelitian terdahulu yang memiliki arah penelitian hampir sama. Pertama, penelitian yang berjudul Strategi Komunikasi Keluarga yang Dilakukan *Significant Others* dalam

Membentuk Konsep Diri Pada Remaja Tunarungu Yang Berada Dalam Pengasuhannya ditulis oleh Nur Aini Vicinintya Risam. Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana *significant others* melakukan strategi komunikasi keluarga untuk membentuk konsep diri pada remaja tunarungu yang berada dalam pengasuhannya. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa keluarga melakukan strategi komunikasi yang berfokus pada empat strategi yaitu *active listening*, *empathy*, *respect and regards*, serta *self-disclosure* sehingga dari empat strategi tersebut dapat menyebabkan sang anak mempunyai konsep diri yang positif terhadap lingkungan di sekitarnya.

Kedua terdapat penelitian yang berjudul POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI KELUARGA ANGGOTA MILITER (TNI) (STUDI KOMUNIKASI KELUARGA) ditulis oleh Dinar Nur Eka Suwardani. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa pengasuhan pada keluarga anggota militer baik yang diasuh oleh ayah ataupun ibu membentuk karakter yang berbeda-beda pada sang anak. Semuanya juga tergantung pada bagaimana anak menanggapi pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Terdapat *punishment* dan *reward* yang diberikan oleh orang tua untuk sang anak.

Penelitian ketiga berjudul Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian yang ditulis oleh Denny Astuti. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang membahas tentang keterlibatan pengasuhan seorang ayah sebagai orang tua tunggal setelah terjadinya perceraian. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah terdapat empat kategori dalam pengasuhan seorang ayah sebagai orang tua tunggal terhadap anak perempuannya yaitu: proses komunikasi antar pribadi dalam keluarga, keterlibatan, tanggung jawab dan aksesibilitas.

Penelitian keempat yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak Di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo yang ditulis oleh Desy Respitarini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menghasilkan bahwa pola asuh membawa pengaruh terhadap perilaku anak.

Keempat penelitian terdahulu yang telah dijabarkan, dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.
Studi Terdahulu

No	Judul dan Identitas Peneliti	Metode	Hasil	Kontribusi Penelitian
1	Strategi komunikasi keluarga yang dilakukan <i>significant others</i> dalam membentuk konsep diri pada remaja tunarungu yang berada dalam pengasuhannya (Nur Aini Vicinintya Risam, Unair, 2019)	Penelitian kualitatif tipe deskriptif	Strategi komunikasi keluarga berfokus pada empat strategi yaitu <i>active listening, empathy, respect and regards</i> , serta <i>self-disclosure</i>	Penelitian ini berkontribusi dalam memaparkan konsep diri pada seorang anak.
2	POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI KELUARGA ANGGOTA MILITER (TNI) (STUDI KOMUNIKASI KELUARGA) (Dinar Nur Eka Suwardani, 2019)	Melalui metodologi kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif	Bagaimana pola asuh membentuk karakter pada anak sehingga tercipta sebuah kedekatan emosional. Dilihat juga siapa yang mengasuh, apakah bapak atau ibu, terdapat pula punishment dan reward. Hasil dapat dilihat dari bagaimana anak menanggapi pola asuh yang diterapkan.	Penelitian ini berkontribusi memberikan pemahaman bahwa pola asuh yang diterapkan menghasilkan karakter yang berbeda diantara satu dengan yang lainnya.

3	KETERLIBATAN PENGASUHAN AYAH SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL DENGAN ANAK PEREMPUAN SETELAH TERJADINYA PERCERAIAN (DENNY ASTUTI, 2016)	Metode Deskriptif Kualitatif	Terdapat empat kategori dalam pengasuhan seorang ayah sebagai orangtua tunggal terhadap anak perempuannya, yakni; (1) proses komunikasi antarpribadi dalam keluarga, (2) keterlibatan, (3) tanggung jawab, dan (4) aksesibilitas.	Penelitian ini berkontribusi memberi gambaran bagaimana seorang ayah tunggal dalam mengasuh anak-anaknya
4	POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MENDIDIK ANAK DI DESA REJOSARI KECAMATAN KALIKAJAR KABUPATEN WONOSOBO (Desy Respitarini, 2015)	Metode kualitatif	Pola asuh membawa pengaruh terhadap perilaku anak.	Penelitian ini memberi gambaran bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua akan berdampak pada perilaku anak.

Sumber: Olahan Peneliti

Tujuan dibuatnya tabel 1 adalah untuk mengetahui kesamaan pokok pembahasan seperti bagaimana pola asuh ternyata memiliki peranan penting di dalam keluarga karena dengan pola asuh yang diterapkan orang tua akan membentuk bagaimana anak memandang dirinya sendiri, bagaimana perilaku yang akan diterapkan oleh seorang anak dan pola asuh adalah hal penting untuk menentukan bagaimana konsep diri sang buah hati dapat terbentuk. Dan melihat

celah dari penelitian sebelumnya, peneliti akan menulis dari sudut pandang ilmu komunikasi, yang melihat pola asuh dengan *attachment theory*, sehingga peneliti dapat menghindari terjadinya kesamaan serta dapat mengisi kekosongan yang belum dilakukan. Peneliti akan meneliti single parent baik dari sisi bapak maupun ibu yang belum dilakukan oleh penelitian sebelumnya serta penelitian terdahulu membantu peneliti memahami apa itu konsep diri pada anak dan bagaimana pola asuh memberi dampak yang signifikan terhadap konsep diri anak.

1.5.2 Komunikasi Keluarga

Manusia hidup secara berdampingan di dunia ini, sering kali disebut sebagai makhluk sosial. Untuk meneruskan kehidupan, manusia hidup secara berpasangan melakukan pernikahan dan meneruskan keturunan dan membentuk sebuah keluarga. Di dalam kehidupan komunikasi menjadi hal yang sangat penting, dimanapun dan kapanpun manusia selalu membutuhkan komunikasi untuk menjalin hubungan dengan orang lain, termasuk juga dalam lingkungan keluarga. Dengan membentuk komunikasi yang baik akan membentuk hubungan yang baik pula.

Menurut Wexley dan Yukl dalam Moekijat (1993) mendefinisikan komunikasi sebagai:

“communication can be defined as the transmission of information between two or more person”
(Moekijat, 1993).

Berdasarkan pengertian di atas komunikasi dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi diantara dua orang atau lebih. Melalui komunikasi orang dapat memberikan pengertian tentang suatu hal kepada orang lain. Didalam keluarga juga pasti membutuhkan komunikasi, untuk menjalin keluarga yang harmonis.

Galvin dan Brommel (2012) mendefinisikan komunikasi keluarga:

“...messages that are typically sent with intent, that are typically perceived as intentional, and that have consensually shared meaning among individuals who are related biologically, legally, or through marriage-

like commitments and who nurture and control each other. (Galvin & Brommel, 2012)”

Berdasarkan definisi di atas, dapat dilihat bahwa komunikasi dalam keluarga adalah komunikasi yang dilakukan dengan niat (*intention*), melibatkan simbol dalam pesan yang dipertukarkan memiliki makna yang telah disetujui oleh individu-individu yang memiliki ikatan biologi, hukum, atau ikatan yang terbentuk karena tugas yang dilakukan oleh individu tersebut.

Epstein, Bishop, Ryan, Miller, & Keitner dalam Rick Peterson (2009) juga mengemukakan definisi keluarga:

“Family communication refers to the way verbal and non-verbal information is exchanged between family members. Communication involves the ability to pay attention to what others are thinking and feeling. In other words, an important part of communication is not just talking, but listening to what others have to say” (Peterson, 2009).

Berdasarkan pengertian di atas komunikasi keluarga dapat dikatakan bahwa komunikasi keluarga mengacu pada cara pertukaran informasi baik verbal maupun non-verbal antar anggota keluarga. Komunikasi juga melibatkan kemampuan untuk memperhatikan apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Tidak hanya berbicara dan berkomunikasi melalui kata-kata tetapi mendengarkan apa yang orang lain katakan juga merupakan hal yang penting dalam berkomunikasi. Rick Peterson dalam jurnalnya juga menyebutkan bahwa komunikasi yang efektif didalam suatu keluarga mencerminkan bahwa keluarga tersebut adalah keluarga yang sehat dan kuat. Komunikasi yang kuat juga merupakan sebuah pondasi kokoh dari suatu hubungan pernikahan, komunikasi yang baik dan efektif juga dapat memelihara hubungan antara orang tua dan anak maupun anak beserta saudara-saudaranya. *Sharing* adalah salah satu cara dalam komunikasi keluarga, saling bertukar informasi secara verbal pada satu anggota keluarga lain dengan keluarga lainnya. Dengan *sharing* manfaat yang didapatkan sangatlah banyak, selain meningkatkan prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik, anak juga dapat sekaligus meningkatkan soft skill mereka dalam kegiatan bermasyarakat (Putri, Fitri Wahyuningtyas, Mutiara, & Radianto, 2018).

Komunikasi terjalin tidak hanya terjadi pada keluarga yang lengkap, tetapi komunikasi juga harus dibentuk dengan baik pada keluarga dengan orang tua tunggal. *Single parent* harus tetap menjaga komunikasi dengan keluarga maupun anak-anaknya untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan hubungan yang kuat.

1.5.3 *Single parent*

Keluarga lengkap di dalamnya terdapat orang tua yang terdiri dari ibu dan ayah, serta anak. Tetapi tidak dapat dihindari bahwa di dalam keluarga terdapat adanya konflik, konflik yang terjadi dapat merubah keadaan keluarga tersebut, bisa saja menyebabkan suatu keluarga berpisah maupun bercerai. Selain konflik, keluarga yang tidak utuh bisa disebabkan karena meninggalnya salah satu anggota keluarga. Sehingga menyebabkan salah satu orang diantara ayah atau ibu mengemban tugas ganda. Orang tua tunggal yang hidup bersama anak-anaknya biasa disebut dengan *Single Parent*.

Single Parent menurut kamus kata serapan berasal dari kata *single* dan *parent*. *Single* adalah satu, tunggal tidak ganda. Sedangkan *parent* adalah yang berhubungan dengan orangtua, seperti orangtua. Humairo (2017) mendefinisikan *single parent* adalah seorang ayah atau seorang ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga sekaligus ibu keluarga. *Single parent* dapat terjadi karena perceraian atau salah satu meninggal dunia, kejadian ini dapat menimpa siapa saja baik muda mudi maupun tua dalam kondisi ayah meninggal dunia sehingga ibu menyendiri bersama seluruh anggota keluarganya atau ibu meninggal dunia sehingga ayah menyendiri bersama dengan anggota keluarganya (Surya, 2003).

Menurut Hurlock dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan” mendefinisikan orangtua tunggal (*single parent*) adalah orang tua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar dan menyatakan bahwa orang *single parent* adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya (Hurlock, 1991)

Keluarga *single parent* dapat didefinisikan sebagai keluarga tanpa ayah atau tanpa ibu, artinya hanya satu orang tua saja yang menjalankan fungsi dalam sebuah keluarga. Keluarga yang memiliki orang tua tunggal faktor keutuhan keluarganya sudah tidak terpenuhi. Yang dimaksud keutuhan keluarga adalah keutuhan dalam struktur keluarga yaitu ayah, ibu, dan anak-anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu, maka struktur keluarga sudah tidak utuh lagi. Sri Wahyuni, dkk juga menyimpulkan bahwa dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga *single parent* adalah keluarga dengan orang tua tunggal yaitu ibu atau ayah saja sebagai kepala keluarga baik yang disebabkan karena perceraian, meninggalnya pasangan (suami/istri) dan salah satu ayah/ibu meninggalkan rumah dalam jangka waktu yang lama (Wahyuni, Soemanto, & Haryono, 2015).

Single parent yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah keluarga dengan orang tua tunggal yaitu ibu saja atau ayah saja sebagai kepala keluarga baik yang disebabkan karena perceraian maupun meninggalnya pasangan suami/istri. Dari beberapa definisi yang telah dijabarkan, menurut peneliti yang dimaksud dengan *single parent* adalah orang tua tunggal yang mendidik dan membesarkan anak-anaknya tanpa adanya bantuan dari pasangan. *Single parent* sendiri terbagi atas dua yakni *single father* dan *single mother*.

1.5.3.1 *Single mother*

Single mother adalah sebutan lain untuk seorang ibu tunggal yang ditinggal meninggal ataupun bercerai dengan pasangannya. Umumnya suatu keluarga terdiri dari ayah, atau suami ibu atau isteri dan anak-anak. Dalam kehidupan keluarga, ayah dan ibu memiliki peran sebagai orangtua dari anak-anak. Pada kenyataannya, di masyarakat terdapat keluarga yang memiliki orang tua tunggal entah itu hanya ayah atau hanya ibu, baik karena perceraian, perpisahan atau meninggal dunia. Dalam suatu keluarga di mana hanya seorang ibu berperan tanpa dukungan atau bantuan figur dari seorang suami, sering dinamakan sebagai *single mother*. *Single mother* adalah ibu yang mengasuh anak-anaknya sendirian, tanpa didampingi oleh suami atau pasangan hidup yang disebabkan oleh perceraian, kematian pasangan hidup,

terpisah tempat tinggal, kehamilan di luar pernikahan, dan memutuskan untuk mengadopsi anak dan diasuh sendiri tanpa proses pernikahan (Dwiyani, 2009).

Menjadi *single mother* merupakan hal yang berat karena ia harus mengemban tugas ganda, menjadi *single mom* merupakan pilihan hidup yang dijalani oleh individu yang berkomitmen untuk tidak menikah atau menjalin hubungan intim dengan orang lain dan situasi tersebut juga menambahkan masalah yang sering dihadapi oleh seorang *single mother* biasanya adalah masalah mengasuh anak, karena anak akan merasa sangat kehilangan salah satu orangtua (Munthe, 2016).

Single mother juga dapat didefinisikan sebagai ibu sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seorang ibu menjadi orangtua tunggal, menurut Suryati Ramauli & Anna Vida dalam Rahman menjelaskan penyebab terjadinya *single mother* antara lain, kehilangan pasangan akibat meninggal. Perceraian, ditelantarkan atau ditinggal suami tanpa diceraikan, pasangan yang tidak sah (kumpul kebo), tanpa menikah namun mengadopsi anak (Rahman, 2014).

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa *single mother* adalah suatu keadaan di mana seorang ibu menduduki dua jabatan sekaligus, yang pertama adalah seorang ibu sebagai jabatan alamiah dan yang kedua seorang ibu yang juga menjadi *figure* sebagai seorang ayah. Selain itu ibu akan memiliki dua bentuk sikap, pertama yakni ibu yang bersikap lembut terhadap anaknya, yang kedua ibu sebagai ayah yang bersikap jantan dan bertugas memegang kendali atas segala aturan dan tata tertib keluarga serta berperan sebagai penegak keadilan dalam kehidupan rumah tangga. Tolok ukur keberhasilan seorang *single mother* dalam mendidik anaknya terletak pada kemampuannya dalam menggabungkan kedua peran tanggung jawab tersebut, tanpa menjadikan sang anak merasa bingung dan resah (Qaimi, 2003).

Dari definisi yang telah dijabarkan di atas, menurut peneliti *single mother* adalah seorang ibu yang menghidupi serta mendidik dan membimbing anak-

anaknya seorang diri tanpa adanya bantuan dari pasangan. *single mother* juga memiliki peran ganda, yakni peran sebagai ibu yang bersikap lembut dan ia juga mengemban tugas sebagai pengganti figure seorang ayah yang harus bersikap jantan dan bertugas memegang kendali atas segala aturan dan tata tertib yang berlaku. *Single mother* dapat disebabkan karena ditinggal meninggal oleh suami, atau bisa disebabkan karena perceraian. Tidak hanya wanita yang ditinggal meninggal ataupun bercerai sehingga disebut dengan *single mother*, ada pula seorang lelaki yang menjadi orang tua tunggal yang biasa disebut dengan *single father*.

1.5.3.2 *Single father*

Dalam sebuah keluarga, ayah merupakan figur yang sangat penting, karena ia adalah penanggung jawab perkembangan anak-anaknya secara fisik serta psikis sehingga seorang ayah menjadi sosok pemimpin yang sangat patut untuk dijadikan cermin bagi anak.

DeGenova dalam Safitri (2018) mendefinisikan *single father* dalam *single parent* adalah orangtua laki-laki yang merawat satu anak atau lebih tanpa adanya dampingan dari pasangan dan menghabiskan waktu sendiri dengan anak-anak dalam kehidupannya. Terdapat beberapa dimensi dalam pengasuhan ayah, menurut Doherty, Kouneski, dan Erickson dalam Kume dalam Denny Astuti (2016) menjelaskan terdapat tiga dimensi dalam pengasuhan ayah sebagai orang tua tunggal yaitu keterlibatan, tanggung jawab, dan aksesibilitas. Keterlibatan yang dimaksudkan adalah sejauh mana seorang ayah mengalami kontak langsung dan berbagi dengan anak-anaknya dalam konteks perawatan atau pengasuhan, bermain, dan aktivitas sehari-hari. Selanjutnya, tanggung jawab adalah bagaimana seorang ayah mengatur kebutuhan kehidupan anak-anaknya dari makanan dan semua fasilitas yang diperlukan oleh anaknya. Yang terakhir, aksesibilitas dapat diartikan sebagai kehadiran seorang ayah dan waktu yang diberikan kepada anaknya.

Keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak dari bayi menciptakan efek yang positif dan signifikan. Ketika seorang ayah diberikan kesempatan untuk mengekspresikan kasih sayang mereka terhadap anak-anaknya, seorang ayah akan

lebih lembut dan lebih ekspresif. Jika seorang anak di asuh oleh ayahnya sejak kecil, seorang anak akan lebih lekat terhadap ayahnya, namun jika anak di asuh pada masa sudah remaja atau dewasa maka ayah akan menampilkan sosoknya jika hanya anaknya membutuhkan figur dari seorang ayah atau hanya pada saat-saat tertentu saja (Astuti, 2016).

Dari beberapa definisi yang telah dijabarkan, menurut peneliti yang dimaksud dengan *single father* adalah seorang ayah tunggal yang mendidik ataupun mengasuh anaknya tanpa bantuan dari pasangannya. Bisa disebabkan karena perceraian maupun kematian.

Ayah maupun Ibu sebagai orang tua tunggal, memiliki kewajiban untuk mendidik, mendisiplinkan dan melindungi anak-anaknya. Untuk mewujudkan ketiga hal yang telah disebutkan, orang tua harus memupuk serta membentuk kelekatan emosional antara anak dengan orang tua sehingga kelak mampu mewujudkan konsep diri yang diimpikan. Sehingga, penulis akan menggunakan teori kelekatan (*attachment theory*) untuk menjelaskan bagaimana orang tua membentuk kelekatan emosional dengan anak.

1.5.4 Teori Kelekatan Dalam Keluarga (*attachment theory*)

Istilah kelekatan (*attachment*) pertama kali dikemukakan oleh John Bowlby seorang psikolog dari Inggris. *Attachment* adalah adanya suatu relasi atau hubungan antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan relasi yang unik, *attachment* akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada figur ibu atau figur lain pengganti ibu (Santrock, 2012).

Teori kelekatan (*attachment theory*) ini mencoba menguraikan pola relasi orang tua dan anak yang dimulai sejak bayi. Hadirnya teori kelekatan ini karena terdapat perbedaan diantara satu anak dengan anak lainnya, yang dapat disebabkan oleh bagaimana cara anak memandang *style of self* dan bagaimana anak memandang *style of others*. Menurut Ainsworth dalam Efendy (2012) *attachment* adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu *attachment* yang bersifat kekal

sepanjang waktu, *attachment* juga suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut. *Attachment* juga dapat dikatakan sebagai suatu ikatan emosional yang kuat yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya ikatan emosional dengan orang tua.

Kelekatan (*attachment*) mengacu pada ikatan antara dua orang individu dua tau lebih yang sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu (Efendy, 2012). Myers (2006, dalam Efendy 2012) juga mengatakan bahwa tidak akan ada tingkah laku yang lebih mencolok dibanding dengan kekuatan dan perasaan saling cinta diantara bayi dan ibunya, tingkah laku seperti ini dapat disebut dengan kelekatan (*attachment*).

Mc Cartney dan Dearing dalam Ervika menyatakan bahwa pengalaman awal akan menggiring dan menentukan perilaku dan perasaan melalui *internal working model*. Adapun penjelasan mengenai konsep ini adalah, “*Internal*” : karena disimpan dalam pikiran; “*working*” : karena membimbing persepsi dan perilaku dan “*model*” : karena mencerminkan representasi kognitif dari pengalaman dalam membina hubungan. Anak akan menyimpan pengetahuannya mengenai suatu hubungan, khususnya pengetahuan mengenai keamanan dan bahaya. Model ini selanjutnya akan menggiring mereka dalam interaksi di masa yang akan datang. Interaksi interpersonal dihasilkan dan diinterpretasikan berdasarkan gambaran mental yang dimiliki seorang anak.

Attachment theory ini digunakan dalam skripsi penulis karena penulis ingin membahas bagaimana kelekatan tertentu membentuk konsep diri yang berbeda-beda pada diri tiap-tiap anak sehingga dirasa teori kelekatan adalah teori yang tepat digunakan untuk menjelaskan beberapa pola asuh yang diterapkan oleh *single parent*. Nantinya dalam penelitian ini penulis juga akan melihat faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi dalam membentuk kelekatan, misalnya background on the past oleh *single parent*. Selain melihat kelekatan emosional yang terbentuk, di dalamnya akan melihat bagaimana seorang ayah maupun ibu tunggal dalam mengasuh anak-anak yang hidup bersama mereka.

1.5.4.1 Pola Asuh

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya. Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan dapat memberi efek negative maupun positif (Djamarah, 2014).

Pola asuh orang tua juga dapat diartikan sebagai interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Kohn dalam Hartanti juga menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya (Hartanti, 2017).

Menurut Hetherington dan Parke dalam ilahi (2013), pola asuh orang tua diartikan sebagai suatu interaksi antara orang tua dengan dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dengan anak. Lingkungan pola asuh demokratis orang tua yang sehat bagi psikis individu ditentukan pula oleh faktor kasih sayang, emosional, perasaan aman, dan kehangatan yang diperoleh anak melalui pemberian perhatian, pengertian dan kasih sayang orang tuanya. Dimensi kedua adalah cara-cara orang tua mengontrol perilaku anaknya. Kontrol yang dimaksud di sini adalah disiplin. Disiplin mencakup tiga hal, yaitu peraturan, hukuman, dan hadiah. Tujuan dari disiplin adalah memberitahukan kepada anak mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorongnya untuk beraku sesuai dengan standar yang ada.

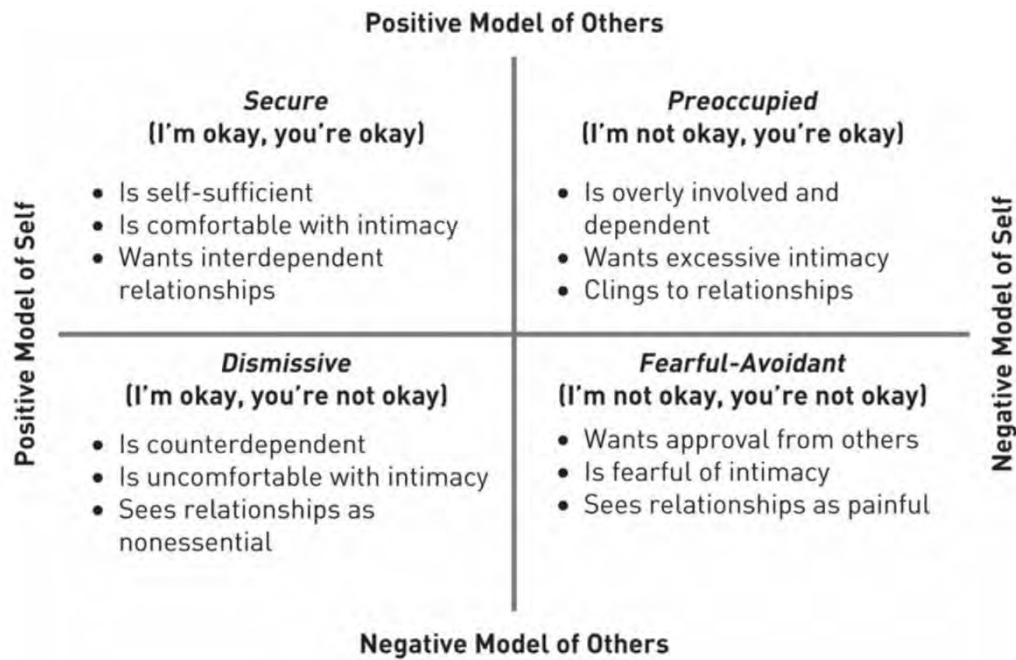
Pola asuh juga di dalamnya meliputi mendidik, mendisiplinkan dan melindungi sang anak. Mendidik berarti orang tua memberi latihan tentang ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Mendisiplinkan

berarti orang tua mengusahakan anak supaya menaati dan mematuhi tata tertib yang berlaku, dan melindungi memiliki artian orang tua menjaga, merawat memelihara serta menyelamatkan dalam arti memberi pertolongan supaya anak terhindar dari mara bahaya.

Dari berbagai pengertian yang telah dijabarkan, yang dimaksud pola asuh menurut peneliti adalah suatu cara maupun kebiasaan yang dilakukan antara orang tua dan anak yang di dalamnya meliputi bagaimana orang tua mendidik, mendisiplinkan serta melindungi sang anak dan di dalamnya terdapat pula interaksi di antara keduanya untuk membentuk pribadi serta konsep diri dari anak tersebut.

Di dalam pola asuh, terdapat beberapa *style* yang diterapkan oleh orang tua. Untuk menjelaskan tentang apa saja *style* yang digunakan, penulis akan menggunakan penjelasan *attachment style* berpedoman pada buku *Close Encounters* yang ditulis oleh Laura K. Guerrero, Anderson dan Afifi. Munculnya *style* pada pola asuh ini dipengaruhi oleh adanya *model of self* dan *model of others*. *Model of self* adalah bagaimana seorang anak memandang dirinya sendiri dan *model of others* dipengaruhi oleh orang-orang yang berada di dekat sang anak.

Tiap orang tua memiliki gayanya sendiri-sendiri dalam mengasuh anak-anaknya dan mengaplikasikan *attachment style* nya sendiri. *Attachment style* sendiri memiliki beberapa macam penggolongan, hal ini didasarkan pada eksperimen Bartholomew dan Horowitz (1991) mencoba menjelaskan gaya/pola *attachment* masa dewasa awal ke dalam empat model kategori *attachment*. Empat model kategori *attachment* terdiri dari gaya/pola *secure attachment* (kelekatan aman), *preoccupied attachment* (kelekatan terikat), *dismissive attachment* (kelekatan lepas) dan *fearful-Avoidant attachment* (kelekatan cemas).



Gambar 1. *Model of Attachment Style*

Sumber : Guerrero et al (2018)

A. *Secure attachment*

Ditunjukkan oleh adanya pandangan positif terhadap diri sendiri dan pandangan positif terhadap orang lain (*I'm okay, you're okay*). Seseorang dengan gaya kelekatan aman (*secure*) memiliki *self-esteem* yang tinggi dan positif terhadap orang lain sehingga dalam interaksinya individu akan merasa nyaman terhadap dirinya sendiri maupun dengan hubungan yang dijalin. Guerrero & Jones (2005, dalam Guerrero dkk., 2018) *secure individuals have a communication style that displays social skill and promotes healthy relationships*. Ketika anak dengan gaya kelekatan *secure* merasa tertekan, mereka akan mencari dukungan sosial, dan mereka tahu bagaimana memberikan rasa nyaman dan dukungan kepada orang lain. Secara umum, komunikasi mereka cenderung menyenangkan, penuh perhatian dan ekspresif (Guerrero, Le Poire, Anderson, & Afifi, 2018). Individu yang memiliki kelekatan ini merasa bahwa orang lain akan menerima dan *responsive* terhadap dirinya. Orang-orang dengan gaya

kelekatan ini melaporkan memiliki hubungan yang hangat dengan orang tua mereka dan mempersepsikan kehidupan keluarga mereka di masa lampau dan masa kini secara positif, mereka juga tidak mudah marah, lebih memilih untuk tidak menjalin permusuhan dengan orang lain dan mengharapkan hasil yang positif dan konstruktif dari konflik.

B. *Preoccupied attachment*

Ditunjukkan oleh pandangan negatif terhadap diri tetapi memiliki pandangan positif pada orang lain (*you're okay but I'm not okay*). Individu dengan gaya kelekatan ini memiliki pandangan *negative* mengenai diri yang dikombinasikan dengan harapan yang positif bahwa orang lain akan mencintai dan menerima. Sebagai akibatnya, individu yang terokupasi mencari kedekatan dalam hubungan dan mencari penerimaan diri melalui penilaian orang lain, tetapi mereka juga mengalami kecemasan dan rasa malu karena mereka merasa tidak pantas menerima cinta dari orang lain. *Their relational identities often are much stronger than their self-identities, they need to have relationship with someone to feel worthwhile* (Guerrero, Anderson, & Afifi, 2018).

Tekanan mengenai kemungkinan penolakan terjadi secara ekstrem. Kebutuhan untuk dicintai dan diakui ditambah dengan adanya *self-criticism* mendorong terjadinya depresi setiap kali suatu hubungan menjadi buruk. Orang dengan gaya kelekatan ini mempunyai karakteristik kurang percaya terhadap keberadaan pasangan dan memiliki ketakutan dengan adanya penolakan.

Ketika individu dengan gaya kelekatan ini merasa dalam kondisi yang kurang baik, maka secara tidak disadari ia akan mencari orang lain. Hal ini terjadi karena ia memiliki model diri yang negatif, kepercayaan diri yang rendah dan memiliki ketergantungan terhadap orang lain yang sangat tinggi untuk mencari penerimaan diri. Oleh sebab itu, mereka cenderung menuntut kedekatan dalam menjalin hubungan. Individu dengan gaya kelekatan ini digambarkan dengan orang yang sangat ekspresif, sangat reaktif dan berlebihan dalam menghadapi suatu masalah.

C. *Dismissive attachment*

Ditunjukkan oleh adanya pandangan positif terhadap diri tetapi berpandangan negatif terhadap orang lain (*I'm okay but you're not okay*). Mereka dianggap sebagai orang yang mandiri sehingga mereka menghindari hubungan intim dengan orang lain, dan biasanya dijuluki dengan sebutan *counterdependent*. Bartholomew (1990, dalam Guerrero, Anderson dan Afifi 2018) mengatakan bahwa mereka seringkali memprioritaskan dirinya sendiri daripada orang lain, mereka lebih fokus untuk meningkatkan hal-hal dalam hidupnya seperti karir, hobi dan meningkatkan kualitas diri. Mereka seringkali ingin menggantungkan diri pada orang lain tetapi mereka merasa sulit untuk membuka diri pada orang lain.

D. *Fearful : The Hesitant Style*

Individu dengan *fearful attachment style* memiliki pandangan negatif baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain (*I'm not okay and you're not okay*). Individu dengan gaya kelekatan ini cenderung memiliki ketergantungan dan sifat menghindar yang tinggi. Gaya kelekatan ini mengindikasikan bahwa dirinya tidak layak dicintai serta memandang orang lain juga akan menolak dan tidak dapat dipercaya. Sehingga, individu cenderung menghindari orang lain untuk melindungi dirinya sendiri.

Seseorang dengan gaya kelekatan ini memiliki self-esteem yang rendah dan negatif terhadap orang lain. Dengan meminimalkan kedekatan interpersonal dan menghindari hubungan akrab, mereka berharap dapat menghindarkan diri mereka dari rasa sakit akibat penolakan. Biasanya individu menggambarkan orang tua mereka secara negatif, memendam perasaan bermusuhan dan marah yang tidak disadari dan lebih tidak mengalami keintiman dan kesenangan dalam berinteraksi dengan pasangannya. Ketika menghadapi masalah, mereka tidak mencari orang lain untuk mendapatkan dukungan, tidak ekspresif secara emosional, dan ketika merasa kecewa mereka tidak menunjukkannya kepada orang lain.

Dari penjelasan yang telah dijabarkan, *attachment style* berperan untuk melihat bagaimana orang tua menerapkan cara untuk mendidik, mendisiplinkan serta melindungi anak-anaknya. *Attachment style* yang dibentuk tergantung pada konsep *self* dan konsep *others*. *Self* merupakan cerminan tentang bagaimana seorang anak berkaca pada dirinya sendiri, dan bagaimana anak memandang dirinya sendiri yang terbentuk dari adanya pola asuh dengan *attachment style* yang berbeda-beda. Sedangkan *others* adalah orang-orang yang berkontribusi di dalam pengasuhan anak, bagaimana seorang anak melihat orang lain pada saat masa pengasuhan.

1.5.5 Alur Berfikir

Perpecahan dalam keluarga dapat menghilangkan salah satu anggota keluarga entah itu ayah maupun ibu. Kehilangan anggota keluarga dapat disebabkan karena kematian maupun perceraian. Keluarga yang ditinggalkan disebut sebagai orang tua tunggal (*single parent*). Kehilangan anggota keluarga dapat menimbulkan suasana yang canggung dalam berinteraksi didalam sebuah keluarga.

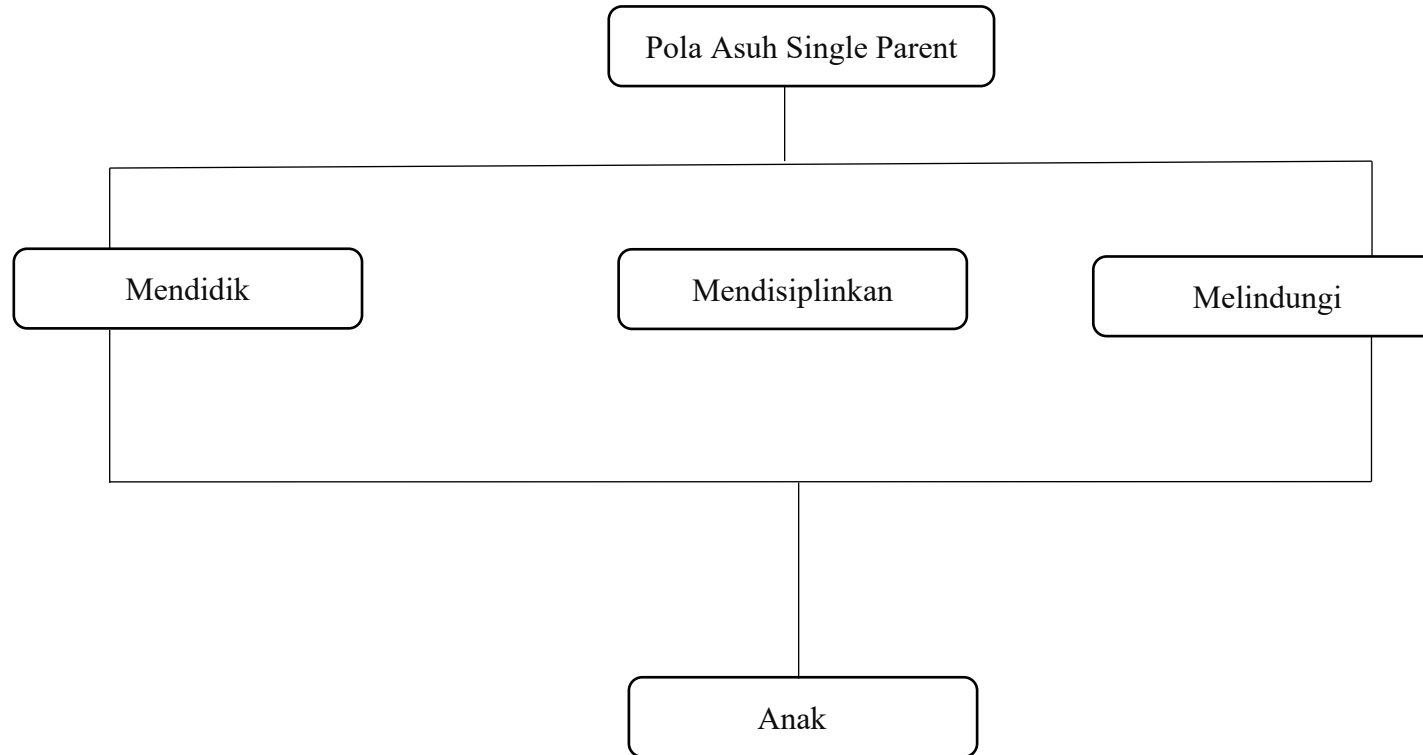
Orang tua yang ditinggalkan pasangannya dapat berdampak stress, depresi, dan lain-lain. Tidak hanya orang tua, anak juga anggota keluarga yang memiliki dampak signifikan ketika terjadi kehilangan salah satu anggota keluarga, karena anak sangat besar berpotensi merasakan kehilangan salah satu figur yang harusnya ada didalam satu keluarga.

Pola asuh yang tepat akan memberikan dampak yang positif pada setiap anak sehingga perilaku yang dianut dan ditunjukkan oleh anak adalah perilaku yang baik, tetapi jika orang tua salah dalam mengasuh maka hal yang terjadi akan sebaliknya, yakni anak mungkin merasa tidak diurus oleh orangtua dan mereka akan memunculkan dampak buruk yakni anak mempunyai pandangan yang buruk pada orang tua. Maka untuk mendidik, mendisiplinkan dan melindungi anak diperlukan pola asuh yang tepat.

Penelitian ini akan mewawancarai *single parent*, yakni *single father* dan *single mother* tentang bagaimana mereka menerapkan pola asuh dalam mendidik,

membimbing dan mendisiplinkan anak. Pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama *single parent* dan anak yang diasuh oleh *single mother* maupun *single father* untuk dapat dijadikan data pendukung sebagai bagian dari mengumpulkan data

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
Bagan 1. Alur Berfikir Penelitian



Sumber: Olahan Peneliti

Metodologi dan Prosedur Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Untuk mengetahui pola asuh *single parent* dalam membentuk konsep diri anak dalam studi komunikasi keluarga, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Data deskriptif dapat diartikan sebagai segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penulis mengharapkan dapat memperoleh data yang lebih lengkap dan lebih mendalam. Dengan melakukan wawancara mendalam, agar mendapatkan gambaran secara lebih detail.

1.6.2 Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah *single parent* yang mengasuh anak-anaknya seorang diri tanpa adanya bantuan pasangan, baik yang ditinggalkan karena perceraian maupun karena ditinggal mati oleh pasangannya. Mengasuh dalam hal mendidik, melindungi dan mendisiplinkan anak-anaknya. Penulis akan mewawancarai tiga *single mother* dan dua *single father* untuk mendapat data yang beragam. Tidak hanya mewawancarai *single parent* sebagai orang tua, penulis juga akan mewawancarai anak yang telah diasuh untuk mengetahui lebih dalam tentang konsep diri serta pola asuh yang telah diterapkan. Pemilihan anak tidak terbatas usia, asalkan anak tersebut masih berada satu rumah dengan *single parent* dan belum menikah dan masih melakukan komunikasi secara intens.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan digunakan penulis adalah *in-depth interview* (wawancara mendalam) atau teknik pengumpulan data dengan menggunakan komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi melalui tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Peneliti mendapatkan informan melalui kerabat dan keluarga, setelah mendapat calon informan peneliti melakukan pendekatan dan meminta izin untuk melakukan wawancara. Peneliti akan menggunakan *voice recorder* atau mesin perekam suara untuk merekam jawaban dari masing-masing informan supaya memudahkan proses pengolahan data.

Wawancara informan yang bertempat tinggal di Surabaya dilakukan secara tatap muka di kediaman masing-masing informan pada informan keluarga I wawancara dilakukan di Manukan, untuk informan keluarga II wawancara dilakukan di rumah informan yang bertempat di Rungkut, untuk informan keluarga III wawancara dilakukan di rumah informan di daerah Wiyung. Sebagian lainnya yang berdomisili di luar Surabaya peneliti melakukan wawancara melalui telepon dengan informan, seperti pada informan keluarga IV karena informan bertempat tinggal di Solo maka peneliti mewawancarai melalui telepon, begitu pula pada informan keluarga V wawancara dilakukan melalui telepon karena orang tua sedang sibuk dan bertugas di luar kota.

Dalam penelitian ini, akan terdapat pedoman wawancara atau *guide interview*, namun pewawancara akan melakukan improvisasi terhadap wawancara yang berlangsung dengan narasumber sesuai dengan keadaan pada saat wawancara. Data yang didapat merupakan hasil dari wawancara mendalam dengan narasumber. Ketika melakukan wawancara peneliti akan mewawancarai orang tua terlebih dahulu, tetapi anak tidak boleh mendengarkan apa yang penulis dan orang tua katakan. Setelah wawancarai dengan orang tua selesai, penulis akan mewawancarai anak, sama seperti hal sebelumnya, ketika anak dan penulis melakukan wawancara, orang tua tidak boleh mendengar percakapan.

1.6.3 Teknik Analisis Data

Dari hasil *in-depth interview* yang dilakukan terhadap narasumber, peneliti akan melakukan analisis dari hasil wawancara dengan cara melakukan transkrip terhadap hasil wawancara mendalam. Kemudian hasil transkrip akan dikaitkan dengan keadaan yang terjadi saat wawancara yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Peneliti melakukan teknik analisis melalui beberapa tahap, yakni:

- 1) Menentukan inti dialog wawancara dengan narasumber dari transkrip wawancara
- 2) Menentukan pengembangan dari hasil transkrip wawancara sebagai bahan analisis data berkaitan dengan permasalahan penelitian

- 3) Memberikan pandangan teoritis terhadap hasil data terkait pandangan objektif peneliti terhadap masalah penelitian.
- 4) Melakukan cross check jawaban baik dari anak sebagai *model of self* dan orang tua sebagai *model of others*.